

EFEKTIVITAS METODE KOLABORATIF DALAM PEMBELAJARAN MENULIS

Sri Hapsari Wijayanti

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta

ABSTRACT: This study aims to describe how the subjects of this study have done the editing steps and to figure out whether collaborative writing method as one of the process in academic writing, i.e. editing steps, can be used by lecturers to teach bahasa Indonesia in college. Different from previous studies, this study is focused on men and women's choices towards the use of collaborative writing. Based on the data from sixty subjects at Economic Faculty of Atma Jaya Catholic University Jakarta, using quasi-experimental design, the researcher gathered the data through test essay writing, questionnaires, and in-depth interview. This study found out that collaborative writing is interesting, useful, and not boring. Male students like this method more than women.

Key words: essay, editing, writing, collaborative, conventional, Indonesia language

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana tahap editing dilakukan oleh subjek penelitian dan memajukan apakah metode menulis kolaboratif pada tahap editing dapat membantu dosen dalam mengajar menulis bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada pilihan laki-laki dan perempuan terhadap metode menulis kolaboratif. Dengan menggunakan 60 mahasiswa Fakultas Ekonomi Unika Atma Jaya Jakarta dan desain kuasi-eksperimen, data dikumpulkan melalui tes menulis esai, kuesioner, dan wawancara mendalam. Penelitian ini menemukan bahwa menulis kolaboratif merupakan kegiatan yang menyenangkan, bermanfaat, dan tidak membosankan. Laki-laki mengakui lebih menyukai metode kolaboratif daripada perempuan.

Kata-kata kunci: esai, editing, menulis, kolaboratif, konvensional, bahasa Indonesia

Banyak penelitian membuktikan bahwa pembelajaran menulis dalam bahasa Indonesia di perguruan tinggi belum memuaskan. Menulis dianggap lebih sulit dikuasai pembelajar dan sulit diajarkan oleh pengajar (Alwasilah 2000a). Metode pengajaran menulis umumnya masih disampaikan secara konvensional, yang sarat teori dan berorientasi pengajar. Bahkan, jumlah siswa yang besar menyebabkan pengajar kurang mempunyai waktu untuk mengoreksi sehingga hasil tulisan tidak dikembalikan. Meskipun dikembalikan pun, hasil tulisan berikutnya masih menunjukkan kesalahan

yang sama, yang berarti pembelajar kurang memperhatikan umpan balik dari pengajar.

Salah satu metode yang banyak dilaporkan efektif untuk mengajarkan menulis adalah metode kolaborasi. Dalam metode ini pengajar hanya berperan sebagai fasilitator, moderator, dan pengambil simpulan pada diskusi yang berlangsung. Menulis kolaboratif merupakan proses sosial karena anggota kelompok yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang berbeda-beda saling berinteraksi (Murray 1992 dalam Alwasilah 2000a).

Collaborative writing essentially a social process through which writers looked for areas of shared understanding. To reach such an understanding, participants functioned according to several social and interaction rules; they set a common goal; they had differential knowledge; they interacted as a group; and they distanced themselves from the text.

Metode kolaboratif menekankan proses, bukan produk (hasil akhir), artinya nilai akhir menulis kolaboratif didapat bukan dari *apa* yang dihasilkan, melainkan *bagaimana* mereka menghasilkannya. Teknik pengajaran menulis kolaboratif melibatkan sejawat untuk saling mengoreksi (Alwasilah dan Senny 2005:21). Salah satu prinsip menulis kolaboratif adalah setiap orang mempunyai kelebihan tersendiri yang dapat dibagikan kepada yang lain.

Menulis kolaboratif, menurut Alwasilah dan Senny (2005:21), dilakukan dengan prosedur: (a) membentuk kelompok, masing-masing 3-4 orang; (b) masing-masing anggota membaca tulisan orang lain dalam satu kelompok; (c) ketika membaca, memperhatikan mekanik, kalimat, dan paragraf; (d) bertanya langsung ke penulis ketika menemukan hal-hal yang tidak jelas, aneh, atau tidak bernalar; (e) mengembalikan tulisan yang sudah dikomentari kepada penulis untuk ditulis ulang; (f) melakukan kerja kelompok serupa pada karangan yang sudah direvisi; (g) melakukan revisi minimal empat kali; (h) menyerahkan kepada dosen untuk mendapatkan umpan balik.

Dari hasil penelitian dilaporkan bahwa salah satu keunggulan metode kolaboratif adalah pembelajar mengetahui bagaimana teman sejawat berpikir dan mendapat model mengenai strategi berpikir dan gaya menulis sejawat (Dale 1994 dalam Fung 2010). Metode kolaboratif dilaporkan Alwasilah dan Senny (2005) dapat (a) mendorong mahasiswa saling belajar dalam kerja kelompok dan menghadirkan suasana kerja yang akan mereka alami dalam dunia profesional; (b) menanamkan kerja sama dan toleransi terhadap pendapat orang lain dan meningkatkan kemampuan memformulasi dan

menyatakan gagasan; (c) menanamkan sikap bahwa menulis adalah suatu proses kerja kelompok, menekankan revisi, sehingga memungkinkan mahasiswa mengajari sejawat dan memungkinkan mahasiswa yang kurang dapat mengenal tulisan sejawat yang lebih pandai; (d) membiasakan koreksi diri dan menulis draf secara berulang sehingga mahasiswa penulis menjadi pembaca yang paling setia. Di samping itu, menulis kolaboratif dapat meningkatkan partisipasi, diskusi, dan membaca kritis (Chan 1996 dalam Puteri 2009). Kelemahan individu dapat tertangkap dan diisi (direvisi) oleh yang lain sehingga lebih memotivasi pembelajar; membantu mengembangkan cara berpikir melalui diskusi, klarifikasi ide, dan evaluasi ide (Gokhale 1999 dalam Puteri 2009). Metode ini juga dapat mengurangi beban pengajar dalam mengoreksi tulisan, terutama pada kelas besar (40—60 orang) (Alwasilah 2000a). Peneliti lain, Aryanti & Indawan Syahri (2010) menemukan ada perbedaan signifikan antara siswa yang diajarkan menulis kolaboratif dan konvensional. Metode kolaboratif terbukti efektif meningkatkan kemampuan menulis korespondensi bisnis pada mahasiswa politeknik Sriwijaya.

Menulis kolaboratif dalam tahap pascapenulisan sangat membantu menghasilkan tulisan (esai) yang lebih baik. Dalam tahap ini umpan balik teman sejawat mampu meningkatkan kesadaran dalam menulis, menguntungkan pembelajar, dan membuat mereka dapat saling berbagi dan belajar dari kesalahan orang lain. Penelitian Alwasilah (2001) dalam mendeskripsikan keefektifan menulis kolaboratif pada mahasiswa di salah satu universitas swasta di Bandung membuktikan bahwa draf berganda (*multiple drafting*) hasil koreksi teman sejawat mampu membuat tulisan mahasiswa lebih baik.

Kendatipun banyak penelitian menyatakan kebaikan metode kolaboratif, beberapa penelitian menganggap metode kolaboratif menyita waktu karena harus memperbaiki isi (Kuiken & Vedder's 2002 dalam Puteri 2009), membuat frustrasi dan tidak nyaman karena muncul rasa tidak enak untuk

mengungkap ide ke dalam kelompok, malu, ragu-ragu, dan cenderung mereka yang lemah tidak berkontribusi dalam kelompok (Wilkins 1999 dalam Yohan 2007); sulit berpartner dengan sejawat yang dapat bekerja sama, terlalu banyak alternatif atau saran perbaikan sehingga membingungkan, banyak waktu dosen dan mahasiswa yang tersita (Alwasilah 1999 dalam Alwasilah 2000a). Selain itu, dialog dalam menulis kolaboratif dapat tidak berjalan mulus hanya karena penulis tidak ingin melepas otoritasnya terhadap tulisan. Komentar teman yang terbatas dan tidak meyakinkan juga merupakan kekurangan tersendiri seperti dilontarkan Berkenkotter (1984) dan Ziv (1983) dalam Louth, Carole McAllister, dan Hunter A. McAllister (1993). Bahkan, metode ini membuat siswa yang malas cenderung menghindari tanggung jawab, sedangkan siswa yang rajin lebih bertanggung jawab (Louth, Carole McAllister, dan Hunter A. McAllister 1993).

Penelitian ini bertujuan mengetahui (a) bagaimana proses pascapenulisan berlangsung baik di kelas konvensional maupun kolaboratif; (b) apakah metode menulis kolaboratif dalam tahap pascapenulisan cukup efektif dan disukai subjek; (c) adakah kecenderungan pilihan metode pembelajaran menulis kolaboratif antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini dibatasi pada tulisan berbentuk esai yang ditulis mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi Unika Atma Jaya Jakarta angkatan 2010/2011. Selain itu, penelitian ini juga mengkhususkan metode kolaboratif pada tahap pascapenulisan, khususnya editing.

METODE

Desain penelitian ini adalah kuasi-eksperimen. Sampel diambil secara acak sebanyak dua kelas dari sepuluh kelas bahasa Indonesia, yaitu seksi C dan I, masing-masing 30 mahasiswa. Seksi C diperlakukan sebagai kelas konvensional (sebagai kontrol), yaitu kelas yang melakukan tahap pascapenulisan secara individual (mandiri), sedangkan seksi I sebagai kelas kolaboratif (sebagai eksperimen), yaitu kelas yang diperlakukan

dengan metode kolaboratif pada tahap pascapenulisan (revisi dan editing).

Penelitian ini dilaksanakan selama ± 2 bulan (9 kali tatap muka). Data berupa tulisan esai mahasiswa dikumpulkan melalui pretes dan postes (untuk mengetahui kemampuan menulis subjek sebelum dan setelah diberikan pengajaran esai). Pretes diberikan pada pertemuan kedua, baik di kelas konvensional maupun kolaboratif, sedangkan postes pada pertemuan kedelapan. Subjek diperintahkan untuk menulis esai dengan memilih salah satu tema dari tujuh tema yang ditawarkan peneliti, yaitu (a) teknologi komunikasi/informasi, (b) nasionalisme, (c) olahraga, (d) sosial, (e) personal/pribadi, (f) kesehatan, dan (g) pendidikan. Tema-tema ini dipilih karena merupakan tema yang ringan dan dapat ditulis dalam waktu satu jam.

Di samping tes menulis, pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengetahui identitas personal dan proses penulisan esai, dari prapenulisan, penulisan, hingga pascapenulisan. Pada postes, kuesioner untuk kelas kolaboratif ditambahkan butir-butir pertanyaan mengenai proses menulis kolaboratif. Semua interaksi yang terjadi di kelas diamati langsung oleh peneliti.

Perlakuan kepada kedua kelas dibedakan saat pascapenulisan. Di kelas kolaboratif, pascapenulisan untuk editing diberikan pada pertemuan khusus untuk mengamati kegiatan menulis dan efek kolaboratif. Subjek dalam kelas kolaboratif dikelompokkan sesuai dengan tema; setiap kelompok terdiri atas 4—6 orang. Masing-masing subjek dalam kelompok saling mengoreksi, memberi umpan balik (*feed back*) dalam semua aspek bahasa (dari panduan editing, yang mencakup aspek isi, organisasi isi, kalimat, paragraf, mekanik). Satu tulisan (esai) dikoreksi oleh teman sekelompok. Mereka diberi kebebasan berdiskusi tentang esai yang dibuatnya. Setelah dikoreksi dan diberikan umpan balik, esai dikembalikan kepada penulis untuk direvisi atau ditulis ulang. Selanjutnya, esai dikumpulkan kepada pengajar

Tabel 1. .Prosedur penelitian.

Perkuliahan minggu ke-	Kegiatan	Pelaksana
2	Pretes, pengisian kuesioner, pengajaran ragam bahasa dan ejaan yang disempurnakan.	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti & asisten peneliti di kelas kolaboratif. • Pengajar sejawat & asisten peneliti di kelas konvensional.
3 sampai 6	Pengajaran diksi, tanda baca, kalimat efektif, paragraf.	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti di kelas kolaboratif. • Pengajar sejawat di kelas konvensional.
8 sampai 9	Pengajaran esai dengan metode konvensional dan postes. Pertemuan ke-1: penjelasan prapenulisan dan penulisan, praktik prapenulisan dan penulisan Pertemuan ke-2: penulisan (lanjutan), penjelasan pascapenulisan, praktik pascapenulisan, pengisian kuesioner	Peneliti dan asisten peneliti.
8 sampai 10	Pengajaran esai dengan metode kolaboratif dan postes. Pertemuan ke-1: penjelasan prapenulisan & penulisan, praktik prapenulisan Pertemuan ke-2: praktik penulisan Pertemuan ke-3: penjelasan pascapenulisan, praktik pascapenulisan, pengisian kuesioner.	Peneliti dan asisten peneliti.

Adapun di kelas konvensional, subjek melakukan proses menulis secara individual, begitu pula ketika pascapenulisan. Dengan panduan editing yang sama seperti yang diberikan kepada kelas kolaboratif, masing-masing mengoreksi esai yang dibuatnya. Setelah ditulis ulang agar lebih rapi dan lebih baik, esai diserahkan kepada pengajar.

Selain melakukan pengamatan, memberi tes menulis, dan membagikan kuesioner, pengambilan data dilakukan juga dengan wawancara mendalam terhadap enam mahasiswa (tiga laki-laki dan tiga perempuan) yang dipilih secara acak dari kelas kolaboratif. Wawancara dimanfaatkan untuk mengonfirmasi hasil kuesioner dan menggali lebih jauh proses pascapenulisan dan penerapan metode kolaboratif. Hasil rekaman wawancara ditranskripsi secara verbatim.

Dalam menganalisis, hasil kuesioner dideskripsikan dengan menghitung persentase frekuensi kemunculan jawaban dari setiap butir pertanyaan. Persentase ditampilkan dalam bentuk diagram, lalu dilakukan perbandingan antara kelas kolaboratif (eksperimen) dan kelas konvensional (kontrol),

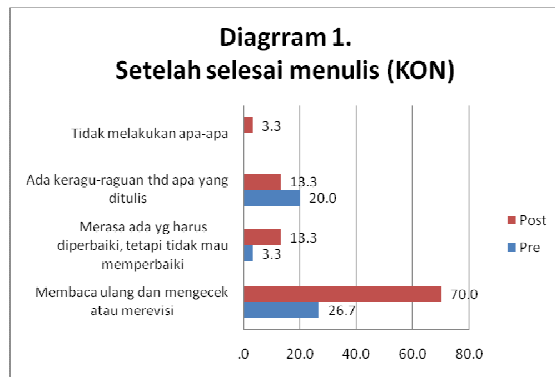
juga antara laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, data diinterpretasikan dengan dukungan hasil wawancara.

HASIL

Pascapenulisan: Konvensional vs Kolaboratif

Pada tahap pascapenulisan, subjek membaca ulang dan mengoreksi esai pada saat pretes dan postes. Kegiatan ini menunjukkan kesadaran yang meningkat pada saat postes, yaitu di kelas konvensional melonjak 43,3%, sedangkan di kelas kolaboratif 11,7% (Diagram 1 dan Diagram 2)

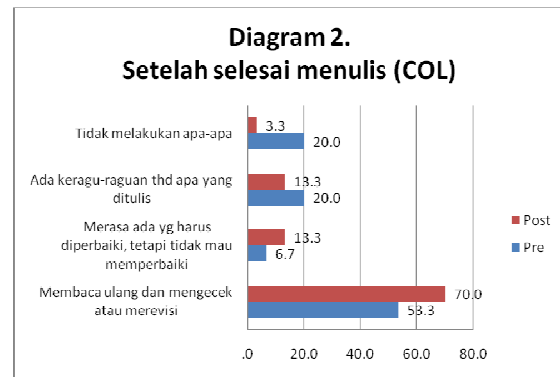
Meskipun subjek menunjukkan kemauannya membaca ulang esai, masih saja ditemukan subjek yang enggan memperbaiki tulisannya. Keengganan memperbaiki tulisan meningkat saat postes: di kelas konvensional naik 10% dan di kelas kolaboratif 6,6%. Keragu-raguan terhadap apa yang ditulis sudah berkurang 6,7% di kedua kelas saat postes dan masih ada 3,3% subjek di kelas konvensional yang tidak melakukan revisi, tetapi berkurang 16,7% di kelas kolaboratif



Subjek melakukan editing dan revisi sebanyak satu kali, baik di kelas konvensional maupun kolaboratif. Tujuan subjek merevisi bermacam-macam: agar tulisan lebih baik, supaya tidak ada kesalahan, karena kurang yakin, agar ada kesepadanan dan kesinambungan, agar memuaskan dan tidak ada yang salah, agar tepat dan sesuai, agar enak dibaca dan sistematis, untuk memastikan tulisan sudah benar, agar lebih efektif, agar lebih jelas dan menghindari kesalahan, serta untuk meyakinkan apa yang ditulis sudah sesuai dengan judul. Setelah diperbaiki, subjek di kelas kolaboratif mengakui tulisannya jauh lebih baik.

“Saya mengakui kalau saya tuh enggak begitu pintar mengarang gitu, Bu, dalam merangkai kata-kata bahasa Indonesia yang benar itu saya enggak terlalu bagus, jadi kalau memang ada yang lebih pintar dari saya, kenapa saya enggak percaya, kan apalagi saya baca lagi jadi malah jadi lebih baik gitu kan.” (P-perempuan)

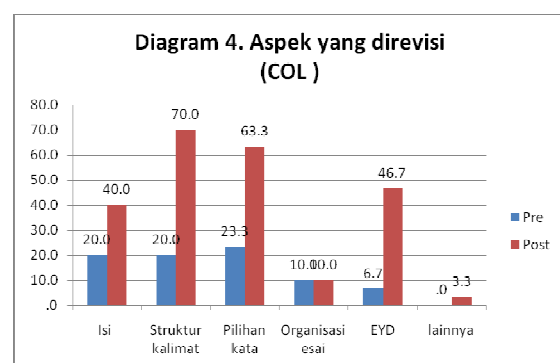
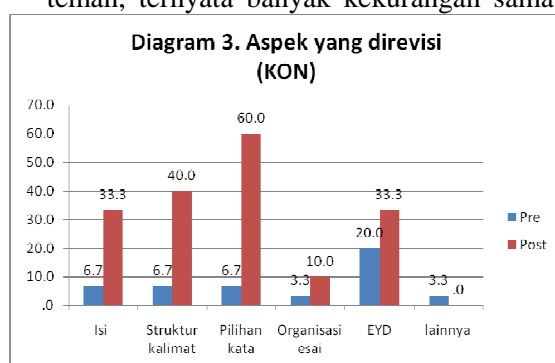
“Soalnya kalau sendiri kan kita penilaiannya objektif (maksudnya subjektif—penulis) kan terserah kita dan kita biasanya kan oh ini tulisan sudah yang paling benar ini soalnya dia yang bikin, sedangkan ternyata setelah diperiksa teman, ternyata banyak kekurangan sama



banyak salahnya. Nah, dari itu bisa belajar lagi kalau misalnya bikin kayak gini masukan-masukan dari teman sangat berguna.” (J-perempuan)

Subjek yang tidak melakukan revisi mengakui malas membaca ulang, waktu terbatas, tidak sempat, bingung, yakin apa yang ditulis, jika diperbaiki takut kacau, tidak tahu apa yang direvisi, tidak paham penyuntingan, tidak masuk nilai ujian, tidak mau mengubah apa yang ditulis, dan menganggap yang keluar alami lebih baik.

Aspek bahasa yang direvisi oleh subjek di kelas konvensional ketika postes berturut-turut dari yang terbanyak: pilihan kata, kalimat, isi dan ejaan, dan organisasi esai. Ejaan tidak lagi menjadi perhatian utama seperti ketika pretes di kelas konvensional. Di kelas kolaboratif, ejaan yang ketika pretes kurang diperhatikan-- menjadi aspek yang diperhatikan setelah struktur kalimat dan pilihan kata saat postes. Temuan ini menunjukkan bahwa saat postes aspek pilihan kata dan kalimat, masing-masing 60% dan 40% pada kelas konvensional dan 63,3% dan 70% pada kelas kolaboratif, merupakan tumpuan perhatian ketika editing (Diagram 3 dan Diagram 4).).



Metode Kolaboratif: Disukai dan Dipilih Laki-laki dan Perempuan?

Menulis secara kolaboratif merupakan metode yang disukai subjek. Alasan mereka belajar lebih bervariasi dan menyenangkan.

“...enggak bosan aja [belajar kolaboratif] karena kita bisa sosialisasi sama teman gitu, bisa saling ngasih saran gitu, kan jadi dekat juga sama teman kan kebetulan itu kelompoknya kan berdasarkan tema ya jadi ada beberapa, ada satu orang yang enggak terlalu dekat terus jadi dekat... jadi lebih nerima belajar dan nerima pendapat orang lain kayak gitu dan kalau kita punya satu prinsip sendiri dan kita yakin mustinya kita harus ya harus diomongin dan kita harus punya buktinya gitu, kayak misalnya kaya tadi, yang tadi masalahnya saya bertanya malah bisa lebih dipercaya ya gitu ” (M-perempuan).

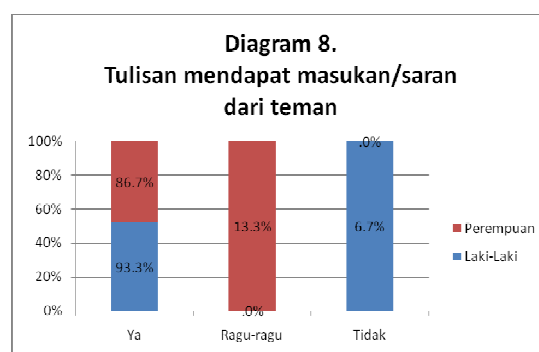
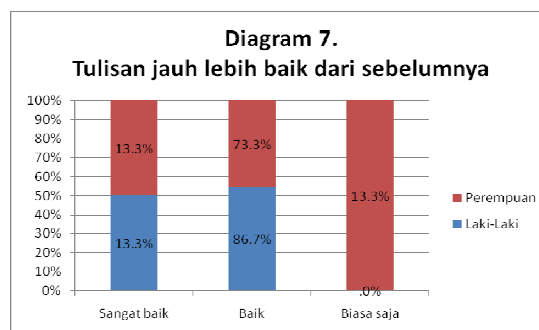
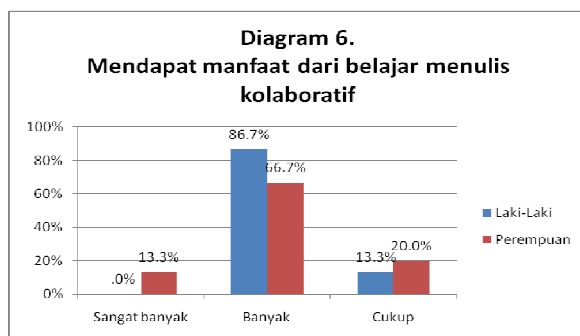
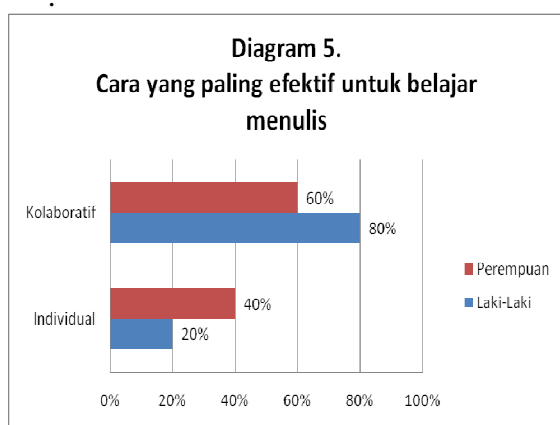
Mereka mendukung metode ini diterapkan di kelas daripada metode konvensional. Terbukti perbandingan antara kolaboratif dan konvensional pada perempuan adalah

60%:40% dan pada laki-laki 80%:20% (Diagram 5).

Sebanyak 66,7% perempuan dan 86,7% laki-laki mengakui mendapat banyak manfaat dari belajar menulis kolaboratif; yang menyatakan cukup bermanfaat dikemukakan oleh 13,3% laki-laki dan 20% perempuan; yang menyatakan sangat bermanfaat hanya 13,3% perempuan (Diagram 6).

Metode kolaboratif diakui dapat membuat tulisan lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dinyatakan oleh 73,3% perempuan dan 86,7% laki-laki (bandingkan temuan Alwasilah 2000a, yang menemukan sebesar 83,9%); diakui sangat baik oleh 13,3% masing-masing oleh laki-laki dan perempuan; diakui biasa saja oleh 13,3% perempuan (Diagram 7).

Sebanyak 93,3% laki-laki dan 86,7% perempuan mengakui mendapat masukan yang bermanfaat dari teman sejawat; 13,3% perempuan meragukan masukan dari teman sejawat; 6,7% laki-laki mengakui tidak mendapat masukan sama sekali (Diagram 8).



Dalam penelitian ini, proses menulis kolaboratif hanya dilakukan pada tahap revisi. Cara ini dianggap subjek lebih baik daripada menulis secara bersama-sama untuk menghasilkan sebuah tulisan. Alasannya,

masing-masing dapat secara bebas menulis sesuai dengan sudut pandang dan pemikirannya sehingga tulisannya lebih bervariasi meskipun tema yang ditulisnya sama.

“Bagusan yang satu kelompok empat orang, setiap orang bikin sendiri-sendiri soalnya itu pasti lebih ngembangin, kan terus kadang kalau berkelompok ya namanya anak muda pasti gue aja yang nulis, ada yang malas, terus ada yang numpang istilahnya. Lebih enak kalau dibuat tes satu-satu soalnya pastinya semuanya berkembang dan pasti buat kaya penulisan esai atau pasti ada macam-macam, kayak teknik informasi ya teknologi informasi, menurut sudut pandang saya ini, menurut dia ini, jadi banyak gitu lho, bervariasi” (J-perempuan)

PEMBAHASAN

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang mengintegrasikan kemahiran dalam banyak aspek bahasa (Harris 1997 dalam Yohan 2007). Aspek-aspek tersebut adalah substansi dan ide yang diungkapkan; bentuk, yaitu organisasi isi; tata bahasa, yaitu bagaimana bentuk gramatika dan pola sintaksis; gaya, yaitu pilihan struktur dan leksikal yang memberi gaya penulisan; mekanik, yaitu penggunaan konvensi grafis dalam bahasa. Untuk menghasilkan tulisan yang baik dan efektif, ada tiga tahap yang perlu dilalui, yaitu prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan (Blancard dan Christine Root 2004; Brannan 2002; Oshima & Hoque 2006).

Subjek memahami bahwa esai yang dibuatnya harus diperiksa kembali setelah selesai ditulis. Jumlah subjek yang menyadari hal ini bertambah saat postes. Khususnya di kelas konvensional, peningkatan itu cukup besar 43,3%, sedangkan di kelas kolaboratif naik 11,7%. Kemauan dan kesadaran inilah yang perlu ditanamkan kepada subjek bahwa mereka harus membaca ulang apa yang ditulisnya dan memperbaiki kesalahan yang ditemukan, baik untuk tulisan sendiri (pada kelas konvensional) maupun untuk tulisan orang lain (pada kelas

kolaboratif). Dengan demikian, mereka diharapkan mampu menulis berbasis pembaca.

Akan tetapi, dalam penelitian ini ditemukan pula bahwa kemalasan dan ketidaktahuan bagaimana dan apa yang harus diperbaiki makin meningkat pada saat postes (lihat Diagram 1 dan Diagram 2). Hal ini disebabkan subjek belum memahami bagaimana harus memperbaiki tulisannya karena wawasan atau pengetahuan aspek kebahasaan mereka belum mencukupi. Namun, faktor kemalasan menulis ulang juga muncul mengingat waktu menulis di kelas terbatas.

Dalam tahap pascapenulisan, semua aspek bahasa ditinjau kembali oleh penulis. Seperti penelitian Villamil dan De Guerrero (1998), yang menemukan bahwa aspek tata bahasa merupakan aspek yang menonjol (31%) direvisi oleh siswa ESL pada tulisan narasi dan 38% tata bahasa pada tulisan persuasi, dan penelitian Alwasilah (2001), yang menemukan 60,2% mahasiswa mengoreksi pada tingkat *grammar*, penelitian ini juga menemukan aspek struktur kalimat termasuk aspek yang banyak direvisi oleh subjek, selain pilihan kata.

Seperti penelitian sebelumnya, belajar menulis secara kolaboratif pada pasca-penulisan dirasakan bermanfaat oleh subjek, secara rinci 86,7% laki-laki dan 66,7% perempuan. Perbandingan ini menyiratkan laki-laki lebih menyukai menulis secara kolaboratif. Ini terlihat dari ditemukannya 93% laki-laki yang mengakui mendapat masukan atas esai yang ditulisnya dari teman sejawat. Laki-laki mengakui belajar menulis kolaboratif menyenangkan, tidak mengantuk, dan tidak menjenuhkan.

“Belajar seperti itu menyenangkan, kalau sendiri subjektif, merasa benar tapi ketika diperiksa bisa belajar dari masukan teman-teman” (G-laki-laki).

“Lebih enak aja jadi bisa tahu kalau misalnya ada yang salah, bisa saja saya nggak nyadar terus entar kan dikoreksi gitu” (C-laki-laki).

“Dari dulu lebih senang berkelompok saja soalnya kan saya lebih suka berdiskusi gitu” (C-laki-laki)

Dari hasil penelitian sebelumnya diketahui perempuan memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik (lihat Maccoby dan Jacklin 1974; Stalnaker 1991 dalam Roen 1992; Garret 1992 dalam Widiati 2001; Waskita 2008) sehingga dalam belajar menulis kolaboratif laki-laki dalam penelitian ini dapat dikatakan “terbantu” karena tulisannya mendapat umpan balik dari teman sejawat. Hal ini terlihat pula dari tidak ada (0%) laki-laki yang tidak meragukan masukan dari teman; sebaliknya 13,3% perempuan meragukan masukan untuk tulisannya.

“Sudah melalui berbagai tahap koreksi orang gitu kan, jadi, mungkin ada pergeseran ide kali bu kayak gitu, Bu. Yang kita mau mungkin maksudnya nulis kayak gini, tapi orang lain koreksi kayak gini, kayak gini, kayak gini, jadi intinya jadi agar geser.” (M-perempuan)

Meskipun demikian, dalam hal koreksi, senada dengan temuan Berkenkotter (1984) dan Ziv (1983) dalam Louth, Carole McAllister, dan Hunter A. McAllister (1993), menulis dengan metode konvensional dinyatakan subjek lebih meyakinkan.

“Metode tradisional (maksudnya konvensional—penulis) pasti lebih yakin kan dosen pasti benar, istilahnya beliau dosen itu kan sudah belajar lebih lama, jadi pasti lebih ngerti, sedangkan kalau sama yang ini kan mereka juga cuman belajar dari dosen, belum tentu semua yang mereka dengerin kan benar” (C-laki-laki)

“...cuman kelebihannya karena diperiksa sama dosen jadi tahu kami yang mana yang benar yang mana yang salah, dosennya mengembalikan kertasnya lagi jadi lebih tahu (G-laki-laki)

Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa dengan kolaboratif, interaksi di dalam kelas lebih aktif dan hidup karena tercipta diskusi, negosiasi, tetapi di sisi lain menimbulkan rasa sungkan untuk bertanya kepada dosen.

“... kalau metode yang tradisional itu tidak ada kesepakatan dan negosiasi kan juga antara apa yang dia mau dan kamu

mau itu enggak ada, enggak ada timbal balik seperti itu,”

“Cuma kalau misalkan sama dosen kan kita sudah gimana sih kita nurut aja enggak berani ngomong. Kenapa enggak kayak gini aja, Bu, kayak gini, kan kita enggak- menghargai dosen, kan pendapat dosen, padahal kan gini kita malah kenapa enggak gini aja, Bu. Tapi kalau sama metode kelompok, apalagi sama teman, lebih enak ngomongnya, jadi kayak kenapa enggak gini aja, ada kesepakatan itu tadi.” (P-perempuan)

“Biasanya itu kan kita kan, maaf kata ya, misalnya, kan dosen umurnya lebih tua, kita juga kalau sama teman enakan sudut pandangnya kan masih muda jadi lebih masuk gitu loh dan enggak sungkan. Biasanya kan kalau sama dosen sungkan, lah gue sudah tanya berkali-kali masak gue nanya lagi ke dosen, enggak enak juga, biasanya gitu kalau sama dosen, cuman kalau koreksi ketepatannya pasti dosen kan lebih *expert*, jadi ada kurang, ada lebihnya.” (J-perempuan)

Seperti penelitian Allen *et al.* dalam Fung (2010), belajar menulis kolaboratif terbukti dapat mengembangkan interaksi sosial, seperti bertukar pikiran, menghargai pendapat orang lain, dan berbagi ilmu.

“Soalnya saya nggak yakin juga sih sama teman saya jadinya masih ini benar apa enggak yang itu, terus begitu dijelasin sama teman saya, kan itu seharusnya begini begini begini, saya sampai ooo, begitu jadi ya sudah saya pakai seperti itu.” (A-perempuan)

“...enggak bosen aja karena kita bisa sosialisasi sama teman gitu, bisa saling ngasih saran gitu, kan jadi dekat juga sama teman kan kebetulan itu kelompoknya kan berdasarkan tema ya jadi ada beberapa, ada satu orang yang enggak terlalu dekat terus jadi dekat... jadi lebih nerima belajar dan nerima pendapat orang lain kayak gitu dan kalau kita punya satu prinsip sendiri dan kita yakin mustinya kita harus ya harus diomongin dan kita harus punya buktinya gitu, kayak misalnya kaya tadi, yang tadi masalahnya saya bertanya malah bisa lebih dipercaya ya gitu ” (M-perempuan).

Di samping itu, dengan kolaboratif, subjek dapat belajar bagaimana orang lain menulis, meminimalisasi kesalahan.

“Ada usul misalnya kayak saya waktu itu kan keburukan sama positif sama negatif internet kalau enggak salah ya, dia bilang positifnya kenapa enggak ditambahin, ada ini ini ini terus negatifnya ada ini ini.” (J-perempuan)

“Kelebihannya pasti ada banyak masukan, kesalahan bisa diminimalisasi...” (J-laki-laki)

Adapun kekurangannya, seperti temuan Kuiken & Vedder (2002) dalam Puteri (2009), metode kolaboratif menyita waktu karena tulisan harus direvisi banyak orang, ditambah dengan adanya debat dan negosiasi yang berlarut-larut.

“Lebih buang waktu sebenarnya, soalnya kan lama perlu apa berkelompok gitu entar diskusi dulu tambah lagi waktunya, kalau sendiri kan ya cuman sendiri doang enggak lama-lama, tapi dari segi penulisannya jadi kurang baik” (C-laki-laki).

“Kelemahannya mungkin salah satunya di waktu ya, saya kan periksa-periksa itu waktu sama biasanya sih kalau ada perbedaan pendapat biasanya ada perdebatan gitu yang rada kurangnyanya rada di situ... kadang waktu Bu juga kan kita dua sks cepat . (J-laki-laki)

Dalam belajar kolaboratif, hubungan antarteman sangat mendukung atmosfer (suasana) belajar. Misalnya, diskusi menjadi kaku, tidak leluasa apabila anggota dalam satu kelompok tidak saling mengenal atau ada teman yang tidak dikenal.

“Nggak terlalu dekat dengan orang-orangnya mungkin jadinya kalau mau koreksi gitu takut-takut gitu karena kalau yang sudah lebih akrab dan sudah kenal gitu kalau koreksi, koreksi aja gitu jadi lebih apa ya lebih enak gitu kalau ngoreksinya (K-laki-laki).

”Kayaknya sih ya kayak yang tadi saya bilang maksudnya terhadap kelompoknya benar-benar yang sudah bisa saling mengoreksi dan menerima itu mungkin lebih enak yang ini. Jadi, ya kalau saya

mengoreksi juga enggak ada enggak takut salah ngomong, enggak takut ternyata ntar orangnya tersinggung gitu karena sudah saling kenal gitu, tapi kalau belum, ya jadinya, ya kurang berjalan gitu.” (K-laki-laki)

“...nggak efektif kalau itu memang sama teman yang suka ngobrol, nah jadi kayak dibawa diajak ngobrol jadi nggak selesai.” (M-perempuan)

Subjek meyakini bahwa teman mengoreksi atau memberi masukan demi kebaikan tulisannya. Dalam hal ini ada subjek yang mengonfirmasi terlebih dahulu koreksian atau masukan dari teman sebelum akhirnya menyetujuinya, ada yang mempertimbangkan sendiri, ada pula yang tidak menyetujuinya sama sekali. Untuk meyakinkan dan mengecek kebenaran, subjek bertanya kepada dosen, teman di kelompok lain, atau membuka catatan kuliah. Dengan demikian, senada dengan Puteri (2009), metode ini dapat meningkatkan sikap kritis terhadap masukan orang lain.

“Nanya dulu lagi salahnya di mana gitu, apa maksudnya ya, jangan sampai ternyata yang dikoreksi itu salah.” (K-laki-laki)

“Dia kasih penjelasan terus saya pikir juga kan secara rasional penjelasan dia. Kalau misalnya enggak masuk akal atau kurang gitu bagus, pasti saya enggak revisi cuman ternyata saya ada yang salah, ya sudah saya lakukan.” (J-perempuan)

“Ee pertama itu kan tanya ke teman dulu, kebetulan saya sering nyatat juga, jadi lihat di buku kadang-kadang sudah ngejawab gitu” (M-perempuan)

“Saya sih emang terima saja, ada yang maksudnya kerasa teman saya juga ini dia ngebetulin tapi malah salah gitu, saya rasanya emang ada yang, saya memang sudah benar gitu disalahkan jadi saya enggak ganti” (C-laki-laki)

Metode kolaboratif mengasyikkan bagi subjek yang dalam satu kelompok sudah saling mengenal, tetapi di pihak lain sebenarnya menjadi ajang berkenalan. Selain itu, kekurangan yang ada pada satu orang dapat ditutupi oleh teman yang lainnya karena saling berbagi ilmu, mencoba

mencari kesepakatan bersama melalui negosiasi dan diskusi. Sama sekali tidak ada perasaan tersinggung ketika tulisan dicoret-corek orang lain. Dengan kata lain, metode ini membuat subjek mengetahui kekurangan diri dan belajar cara orang lain menulis sehingga dirasakan manfaatnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Metode kolaboratif yang diterapkan pada kelas kolaboratif (eksperimen) cukup efektif dapat meningkatkan kesadaran subjek dalam melakukan tahap pascapenulisan, khususnya editing dan revisi. Pascapenulisan diakui penting dilakukan oleh 70% subjek (masing-masing di kelas konvensional dan kolaboratif) setelah mendapat pengajaran esai. Aspek yang menjadi tumpuan revisi adalah struktur kalimat dan pilihan kata. Metode ini disukai baik oleh subjek laki-laki dan perempuan. Terbukti dari hasil wawancara 86% subjek laki-laki dan 66,7% perempuan merasakan manfaat belajar esai beserta prosesnya. Dengan belajar esai, subjek mengetahui kesalahannya sendiri dan merasa senang karena dapat membantu memperbaiki tulisan sejawat. Dari segi jenis kelamin, laki-laki (80%) lebih merasakan manfaat belajar dengan metode kolaboratif daripada perempuan (60%). Laki-laki mengakui mendapat banyak masukan dari teman dan dapat belajar lebih banyak tentang menulis esai.

Metode ini membangkitkan sikap kritis dan kesadaran subjek untuk memperhatikan isi dan kebahasaan dengan mempertimbangkan aspek pembaca: bagaimana menghasilkan tulisan yang dimengerti pembaca. Dari faktor sosial, metode ini menumbuhkan rasa saling berbagi ilmu, menumbuhkan sikap kritis dan kerja sama, belajar berdebat, bertukar pikiran, saling menghormati pendapat, bertanggung jawab, dan menjalin pertemanan. Dari faktor psikologis, subjek yang berada dalam kelompok yang asing cenderung enggan berdiskusi atau mendiskusikan masukan dari teman. Sebaliknya, subjek yang berada di

dalam kelompok yang sudah dikenal merasa lebih nyaman dan leluasa berdiskusi.

Metode kolaboratif dapat menciptakan kelas lebih aktif karena subjek saling berinteraksi dengan teks dan teman sejawat. Sebaliknya, metode konvensional dianggap membosankan (monoton) karena subjek bersikap pasif. Dalam metode konvensional, hubungan asimetris pengajar-pembelajar (subjek) menyebabkan subjek enggan berdebat dan bertanya. Akan tetapi, dalam metode kolaboratif, hubungan antarteman yang simetris dapat mempengaruhi kemauan untuk belajar.

Meskipun metode kolaboratif disukai, untuk penerapannya diperlukan persiapan matang. *Pertama*, subjek perlu memiliki pengetahuan atau wawasan yang memadai mengenai aspek bahasa, yaitu pilihan kata, ejaan, kalimat efektif, paragraf, dan organisasi esai, agar dapat berkontribusi dalam diskusi, memberi masukan, dan mengoreksi tulisan teman sejawat, di samping pengetahuan (topik) yang akan ditulisnya. *Kedua*, aspek teman sekelompok perlu dipertimbangkan. Perlu ditumbuhkan rasa nyaman dan akrab berada di antara teman sekelompok agar proses menulis berjalan dengan lancar dan menyenangkan. *Ketiga*, pengajar perlu lebih berperan mendampingi kelompok untuk mengatasi kesulitan yang tidak terpecahkan di dalam kelompok. Karena itu, ia perlu berkeliling, berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain untuk melihat langsung interaksi yang berlangsung.

Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menerapkan menulis kolaboratif dari tahap prapenulisan hingga pascapenulisan melalui penulisan draf berulang kali untuk menghasilkan tulisan yang lebih baik; dengan demikian, durasi penelitian perlu ditambah.

DAFTAR RUJUKAN

Alwasilah, A. Chaedar. 2000a. Membenahi perkuliahan MKDU bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Dalam *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa*

- Bahasa. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Universitas Katolik Atma Jaya.
- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah. 2005. *Pokoknya menulis: Cara baru! Menulis dengan metode kolaborasi*. Bandung: Kiblat.
- Alwasilah, A. Chaedar. Empowering College Student Writers Through Collaboration. *TEFLIN Journal* Vol. 12 (1):1—10.
- Aryanti, Nurul dan Indawan Syahri. 2010. *The use of collaborative writing in teaching business correspondence to the students of state polytechnics of Sriwijaya*. TEFLIN International Conference.
- Blanchard, Karen dan Christine Root. 2004. *Ready to Write More from Paragraph to Essay*. Longman: Longman.
- Brannan, Bob. 2002. *A Writer Workshop: Crafting Paragraphs, Building Essays*. N.Y.: Mc Graw Hill.
- Fung, Yong Mei. 2010. Collaborative writing features. *RELC Journal* 41:18—30.
- Fung, Young Mei. 2010. Collaborative writing features. *RELC Journal*. Vol. 41 (18): 18—30.
- Louth, Richard, Carole McAllister, Hunter A. McAllister. 1993. The effects of collaborative writing techniques on freshman writing and attitudes. *Journal of Experimental Education*. Vol. 61 (3):215—224.
- Maccoby, Eleanor E. dan Jacklin, Carol N. 1974. *The Psychology of Sex Differences*. Stanford: Stanford University Press.
- Oshima, Alice dan Ann Hoque. 2006. *Writing Academic English*. New York: Longman
- Puteri, Novy Tjandra. 2009. *Collaborative writing interactions in writing argumentation essays*. Tesis. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unika Atma Jaya Jakarta.
- Roen, Duane H. dan Donna M. Johnson. 1992. Perceiving the effectiveness of written discourse through gender lenses: The contribution of complimenting. *Written Communication*. Vol. 9 No. 4 October.
- Villamil, Olga S. dan Maria C.M. De Guerrero. 1998. Addressing the impact of peer revision on L2 writing. *Applied Linguistics* 19 (4):491—514.
- Waskita, Dana. 2008. Differences in men's and women's ESL academic writing at the University of Melbourne. *JurnalSosioteknologi*. No. 14 Tahun 7, Agustus, hlm. 448—463.
- Widiati, Sri. 2001. Gender Performances in English Language Learning: A Case Study of The English Department, Faculty of Letters, Gunadarma University. Tesis Pascasarjana Unika Atma Jaya Jakarta.
- Yohan. 2007. The students' competence of EFL composition through collaborative writing. *Connest* 4:28—30.